BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Percaya kepada para nabi dan para rasul merupakan bunyi rukun iman yang keempat dalam agama Islam. Secara harfiah nabi dalam merupakan orang yang diberi wahyu oleh Allah sebagai panduan hidup. Kata "nabi" berasal dari kata *naba* yang berarti '*dari tempat yang tinggi*'. Oleh karena itu, orang "yang di tempat tinggi" semestinya punya penglihatan ke tempat yang jauh (kiasan untuk masa depan) yang disebut nubuwwah.(Santosa et al., n.d.) Seperti dijelaskan bahwa pengertian tentang istilah nabi, berkaitan dengan kata *naba"* yang maknanya berita, kabar, warta atau cerita. Secara istilah kata nabi sendiri memiliki banyak definisi. Menurut Mawlana Muhammad 'Ali, kata nabi berasal dari kata *naba"a* (jamaknya *anbiyā'*) yang artinya adalah " *membertahukan sesuatu yang besar faedahnya,*" menyebabkan orang-orang mengetahui sesuatu. Imam al-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menambahkan bahwa maksud berita ialah bukan berita biasa, tetapi berita yang tidak mungkin salah (Zulaiha, 2016).

Pengertian dari pada Rasul Berdasarkan *Ensiklopedi Islam Indonesia* mengatakan bahwa (jamaknya adalah Rusul), itu berarti "*utusan*" atau "*duta*". Apabila dalam Al-Quran, sering menyebutnya sebagai *al-mursalun* (orang-orang yang dikirim) sebagai seorang utusan Tuhan yang mengajarkan agama atau wahyu yang baru.

Nabi adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah SWT melalui perantaraan malaikat atau ilham maupun mimpi yang benar. Mereka juga adalah mubasysyir (pembawa berita baik, yaitu mengenai ridha Allah dan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat bagi orang-orang yang mengikutinya) dan mundzir (pemberi peringatan, yaitu pembalasan bagi mereka serta kesengsaraan terhadap orang-orang yang ingkar) (QS. al-Baqarah [2]: 213). Adapun rasul adalah nabi yang diperintahkan Allah untuk menyampaikan dengan tugas khusus menyampaikan wahyu kepada manusia. Rasul diutus untuk menyampaikan pesan agar manusia selalu menyembah Allah tanpa syarat dan tanpa menyekutukan-Nya. Rasul diutus dengan tugas menyampaikan pesan berupa kabar gembira dan kabar buruk. Kabar gembira bagi siapa pun yang beriman dan beramal saleh. Kabar buruk berupa peringatan agar menghindarkan diri dari amal buruk(Faozan et al., 2021)

Tidak diketahui pasti berapakah jumlah nabi yang sebenarnya, tetapi diperkirakan

mereka berjumlah lebih kurang 124.000 orang, sedangkan para rasul diperkirakan berjumlah 300 orang. Walau bagaimana pun jumlah ini tidak dapat dipastikan, namun disesuaikan dengan Hadis Shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Hal ini sesuai dengan Hadist :

Dari Abu Dzar, ia berkata:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَمِ النَّبِيُّونَ؟ قَالَ:
"مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةُ وَعِشْرُونَ أَلْفًا، مِنْ الرُّسُلُ ذَلِكَ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا"

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, berapa jumlah nabi?' Beliau bersabda, 'Seratus dua puluh empat ribu nabi. Dan dari jumlah tersebut, tiga ratus lima belas adalah rasul.'"

Nabi dan rasul yang wajib kita ketahui adalah (1) Nabi Adam a.s., (2) Nabi Idris a.s., (3) Nabi Nuh a.s., (4) Nabi Hud a.s., (5) Nabi Saleh a.s., (6) Nabi Ibrahim a.s., (7) Nabi Ismail a.s., (8) Nabi Luth a.s., (9) Nabi Ishaq a.s., (10) Nabi Yakub a.s., (11) Nabi Yusuf a.s., 12) Nabi Syu'aib a.s., (13) Nabi Ayub a.s., (14) Nabi Zulkifli a.s., (15) Nabi Musa a.s., (16) Nabi Harun a.s., (17) Nabi Daud a.s., (18) Nabi Sulaiman a.s., (19) Nabi Ilyas a.s., (20) Nabi Ilyasa a.s., (21) Nabi Yunus a.s., (22) Nabi Zakaria a.s., (23) Nabi Yahya a.s., (24) Nabi Isa a.s., dan (25) Nabi Muhamad saw. Bukti bahwa 25 nabi atau rasul tersebut wajib kita ketahui jelas dimasukkan di dalam Al-Qur'an tercantum di dalam surah al-An'am (6) ayat 83, 84, 85, dan 86 dan selebihnya disebutkan di dalam ayat yang lain maka umat Islam wajib mengimani mereka dan mengetahuinya secara keseluruhan. Meski demikian Nabi atau rasul yang lain, juga wajib untuk diimani, namun tidak wajib dikenal dan diketahui.

Dalam 25 nabi dan rasul yang wajib di ketahui tersebut hendaknya memiliki sifat wajib dalam esensi tugas kenabiannya. Seorang rasul adalah utusan Allah yang bertugas menyampaikan wahyu dan memimpin umat. Allah mengutus rasul-rasul-Nya sebagai teladan dan contoh bagi manusia dalam menjalani kehidupan seperti pada firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahnya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu suri teladan yang baik bagimu."

(Q.S. al-Ahzāb/33: 21)

Allah mengangkat seseorang menjadi rasul, karena memiliki empat sifat yang baik

Empat sifat ini merupakan prasyarat mutlak agar seorang rasul dapat menjalankan tugasnya dengan sempurna. Sifat Wajib Rasul yang empat, yaitu Shiddiq (Jujur), Amanah (Dapat dipercaya), Fathanah (Cerdas), dan Tabligh (Menyampaikan), merupakan sifat-sifat yang wajib atau harus dimiliki oleh semua Rasul(Fajriyah et al., n.d.) atau dapat diartikan sifat dasar yang esensial bagi setiap rasul dalam melaksanakan tugas mereka sebagai utusan Allah. Misi kenabian yang yang juga dilaksanakan oleh para rasul yaitu bukan hanya untuk menerima wahyu, tetapi juga untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran tersebut kepada umat manusia. Di antara salah satu misi dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Empat sifat wajib rasul (siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah) adalah langkah strategis untuk menekankan sifat-sifat yang menjadi landasan dalam misi kenabian serta sebagai teladan moral bagi umat. Tidak hanya dalam konteks kenabian Sifat-sifat ini berfungsi dalam, tetapi juga menjadi acuan dalam pendidikan karakter dan akhlak bagi generasi mendatang. Bila ditinjau dari sifat dan akhlak Rasulullah SAW, nyatalah bahwa beliau memiliki akhlak yang tinggi. Ketinggian akhlak Rasulullah tersebut, hendaknya dijadikan sebagai panutan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam.(Tapanuli Selatan, 2020)

Maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Tujuan pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik atau terbentuknya karakter yang lebih baik.(Faozan et al., 2021) Di dalam pendidikan formal, khususnya di Sekolah Dasar (SD), esensi akhlak dan akidah sudah diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran ini tidak hanya mencakup aspek keimanan, tetapi juga memandu siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Rasulullah, seperti sifat Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah (Solihin, n.d.).

Data kuesioner yang telah disebar di sekolah SD di Surabaya, dengan responden terdiri dari guru dan orang tua wali, terbukti bahwa sebanyak 95,6% responden pernah menemui anak usia 9–10 tahun yang menunjukkan perilaku nakal, yang berkaitan dengan aspek akhlak di lingkungan rumah atau sekitar. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pembentukan karakter anak sejak dini.

Gambar 1.1 Hasil Kuisioner
Sumber: dokumen pribadi

Hasil wawancara Bersama Nyai Siti Sabakha Masitha mendukung data tersebut, dengan menekankan bahwa penerapan empat sifat wajib Rasulullah Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanahdapat dijadikan acuan untuk mengukur kualitas akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"

(HR. Al-Baihaqi).

Sifat-sifat wajib Rasulullah sejatinya menjadi pedoman penting dalam pembentukan akhlak mulia bagi seorang Muslim. Pembelajaran nilai-nilai ini seharusnya dilakukan sejak dini. Namun, berdasarkan data yang diperoleh, memfokuskan penerapannya khusus pada anak dengan rentang usia 9–10 tahun.

Untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang akhlak ini, pendekatan pembelajaran harus mencakup aspek psikologi pembelajaran. Pendekatan yang disiplin secara psikologis dapat meningkatkan kecerdasan individu dan membantu mereka mempraktikkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Sayangnya, banyak pendidik yang membatasi pembelajaran hanya pada transfer pengetahuan, tanpa memperhatikan bagaimana peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Pemahaman yang baik terhadap perilaku siswa, serta penguasaan media pembelajaran yang efektif, merupakan faktor penting dalam menciptakan proses belajar yang bermakna (Afifah & Sulaeman, n.d.). Media pembelajaran yang baik dapat berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dalam hal ini materi pembelajaran dari guru yang berperan sebagai sender kepada siswa yang berperan sebagai receiver, agar proses

pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif adalah teori pembelajaran kognitif, yang berpendapat bahwa siswa membangun kecerdasan melalui konsekuensi dari tindakan mereka dalam lingkungan belajar. Teori ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menyenangkan dan menstimulasi, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Media permainan, khususnya board game, telah terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga memudahkan siswa dalam menginternalisasikan ilmu dan nilai-nilai akhlak yang diajarkan (Dwi Safitri, 2020).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan berupa wawancara kepada guru PAI di SD KY Ibrahim, untuk materi kelas 4 SD atau Fase B yang menggunakan buku terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama, materi tentang 4 sifat wajib Rasul, yang diajarkan pada sekolah tersebut masih didominasi oleh hafalan. Hal ini menimbulkan keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran yang efektif dan menarik, sehingga penyampaian materi akhlak dan akidah kepada siswa menjadi lebih bersifat teoritis dan kurang aplikatif.

Penggunaan *Board Game* sebagai media interaktif dan Inovasi pembelajaran dirasa efektif untuk mempercepat pemahaman siswa karena seperti yang telah dikatakan Jenjang et al (2019)"Guru dapat memanfaatkan media/alat peraga/alat bantu berupa ilustrasi gambar atau tayangan visual (film) yang relevan" Hal ini dapat dijabarkan karena Materi PAI Sekolah Dasar sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya, sehingga guru dapat menjelaskan dengan mudah sesuai urutan-urutannya, yang pertama guru harus memahamkan materi, menjelaskan mulai dari pengertian sampai hikmah dari apa yang telah dipelajari. Dalam hal ini diharapkan siswa tidak hanya sekedar mengetahui melainkan siswa diharapkan siswa dapat mempraktikkannya.(Jenjang et al., 2019).

Board game sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan karakter anak, khususnya dalam mengenalkan empat sifat wajib Rasul. Berdasarkan data kuisioner, sebanyak 85,3% responden menilai board game sangat penting sebagai media pembelajaran karakter anak, sementara 14,7% lainnya menganggap media ini penting. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengakui efektivitas board game dalam memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai teladan Rasul. Board game dianggap dapat menyampaikan ajaran-ajaran moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah

dipahami oleh anak-anak, sehingga anak dapat belajar tentang karakter melalui pengalaman bermain yang interaktif.

Menurut wawancara dengan psikolog Dr. Gione Giandito, Sp. A, metode pembelajaran berbasis permainan, dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Beliau juga menyatakan bahwa media pembelajaran berupa board game sangat cocok untuk anak sekolah dasar, karena selain dapat melatih sistem indera, juga mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar. Psikolog menambahkan bahwa pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar secara aktif, memperkuat kemampuan sosial dan emosional mereka. Dengan demikian, penggunaan board game sebagai alat pembelajaran tidak hanya efektif untuk mengenalkan sifat-sifat Rasul, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan interpersonal anak.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Dari hasil survey yang dilakukan oleh peneliti Diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan board game edukatif, untuk memfasilitasi pemahaman siswa secara mendalam serta menarik mengenai sifat-sifat wajib Rasul dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. terkait penggunaan media pembelajaran interaktif dalam pengajaran PAI, seperti yang dijelaskan dalam penelitian tentang pengembangan media pembelajaran berbasis game yang efektif dalam mempercepat pemahaman siswa terhadap materi PAI. Media ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, membantu menghafal konsep akidah dan akhlak(Hairani et al., 2024)
2. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ainur Selaku guru di SDI KY Ibrahim, terdapat kekurangan alat peraga atau media interaktif yang dapat membantu guru dalam menjelaskan konsep karakter dan akidah dengan mudah dipahami oleh siswa. merancang Board Game Edukatif "4 Sifat Wajib Rasul" diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa Fase B (Kelas 4 SD).
3. Data yang diperoleh melalui kuisioner menunjukkan bahwa 95,6% responden, yang terdiri dari guru dan orang tua wali di Surabaya, mengaku pernah menemui anak-anak usia 9–10 tahun yang menunjukkan perilaku nakal dalam konteks akhlak. Oleh karena itu, diperlukan media bantu ajar yang efektif dan menarik, salah satunya adalah *board game* edukatif, yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran karakter dan akidah

untuk membantu meningkatkan pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai moral dan akhlak yang baik.

4. Dari hasil wawancara dan observasi di toko game The space Boardgame Library belum ada boardgame mengenai 4 Sifat wajib rasul, boardgame yang Dimana berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran 4 Sifat rasul untuk guru SD kelas 4.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Board Game Edukatif ”4 Sifat Wajib Rasul” sebagai Media Pembelajaran Karakter dan Akidah untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Fase B (Kelas 4 SD) tentang Tauladan Rasul?

1.4. Batasan Masalah

1. Materi yang dimuat dalam perancangan board game ini berfokus pada pengertian 4 sifat wajib Rasul, yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah, serta memberikan contoh penerapan keempat sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa sesuai dengan akidah dan akhlak. Sedangkan lawan kata dari keempat sifat baik Rasul akan dijadikan sebagai elemen pendamping dalam permainan ini.
2. Materi yang akan ditampilkan pada board game ini sesuai dengan buku Pelajaran PAI, terutama materi pada bab 7 dan 8. Pemilihan bab ini didasarkan pada materi Fase B kelas 4 SD yang telah disesuaikan dengan kurikulum merdeka.

1.5. Tujuan Perancangan

1. Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak-anak tentang sifat-sifat Rasul melalui cara yang interaktif dan menyenangkan. Dengan menggunakan metode permainan, board game ini membantu anak-anak belajar tentang kaidah dan adab dalam konteks yang sesuai dengan usia mereka.
2. Perancangan ini memberikan kontribusi dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui elemen permainan secara efektif dan menarik. Diharapkan siswa lebih interaktif, berani, dan antusias saat bermain, sehingga guru lebih mudah mengenali karakter dan potensi siswa (Ningtyas, 2023)
3. Dengan pembelajaran melalui pendekatan yang lebih efektif dan menyenangkan diharapkan anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

4. Memberikan bantuan bahan ajar kepada pendidik dalam penerapan dan pengertian 4 sifat wajib rasul bagi anak usia 9 – 10 tahun dengan praktis dan menyenangkan.

1.6. Manfaat Hasil Perancangan

Dalam Perancangan Board Game Edukatif "4 Sifat Rasul" Sebagai media pembelajaran karakter dan akidah untuk meningkatkan pemahaman siswa Fase B tentang tauladan rasul, terbagi menjadi 2 manfaat, yaitu:

1.6.1. Manfaat Bagi Masyarakat

1. Meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pendidikan akhlak, melalui pasrtipasi orang tua dalam proses pembelajaran, hubungan antara orang tua dan anak diperkuat, serta meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pendidikan akhlak
2. Dengan penerapan nilai akhlak 4 sifat wajib rasul melalui media pembelajaran interaktif, masyarakat dapat melihat perubahan positif perilaku anak anak, mengurangi perilaku nakal yang sering terjadi
3. Masyarakat dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan akhlak yang diajarkan oleh Rasul, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

1.6.2. Manfaat Bagi Universitas

1. Universitas dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk studi lebih lanjut tentang metode pembelajaran berbasis permainan dan dampaknya terhadap pendidikan karakter.
2. Universitas dapat menjalin kerjasama dengan sekolah dasar untuk menerapkan metode pembelajaran baru, memperluas jangkauan penelitian dan pengabdian masyarakat.
3. Penelitian ini dapat menambah tambahan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam dan akhlak, memberikan kontribusi signifikan bagi akademisi dan praktisi.

1.6.3. Manfaat Bagi Sekolah Dasar

1. Membantu guru menyampaikan materi karakter dan akidah dengan cara baru berupa cara yang lebih menarik dan interaktif.
2. Memberikan guru kemudahan dalam mengajarkan 4 sifat wajib Rasul sesuai

dengan buku yang diterbitkan oleh kemendikbud dan menyenangkan.

3. Meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak melalui permainan.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif terhadap permainan edukatif.

1.7. Kerangka Perancangan

Berikut kerangka perancangan yang dibuat oleh penulis :

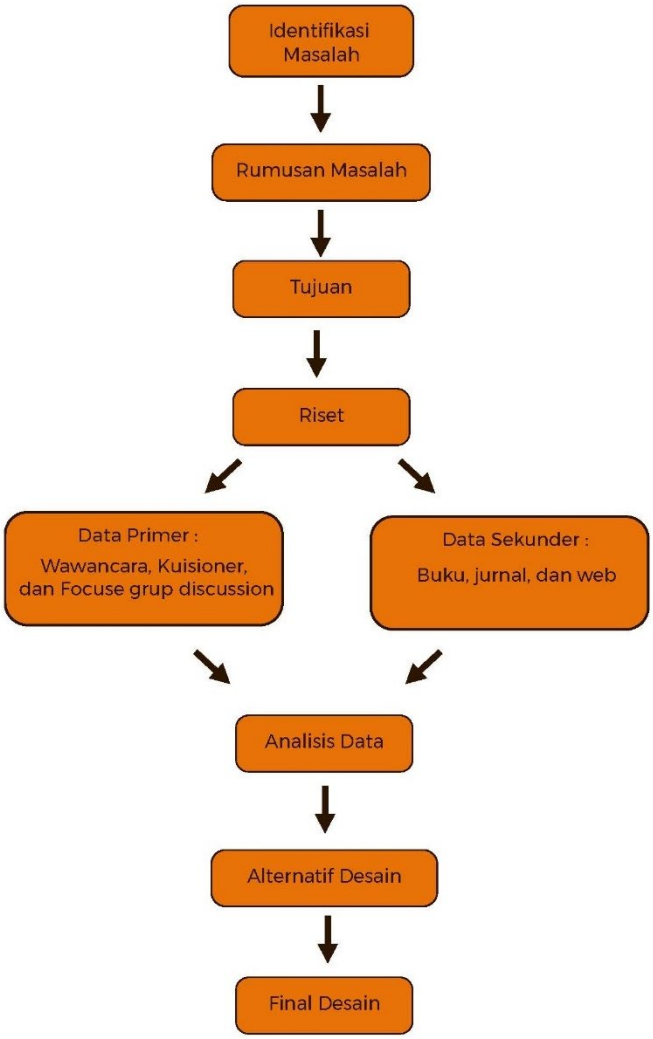

Gambar 1.2 Alur Prancangan
Sumber : Pribadi, 2024